

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Multiple Intelligence

Zainal Arifin Ahmad

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: azet6@hotmail.com

DOI: 10.14421/almahara.2015.011-01

Naskah diterima: 10-09-2015 | direvisi: 15-10-2015 | disetujui: 15-11-2015

Abstract

The discovery of the theory of Multiple Intelligence by Howard Gagner has changed the paradigm of education and learning. If the old paradigm view that intelligence is a single learner who is only measured by IQ tests, then the paradigm of Multiple Intelligence view that intelligence is plural learners. Each individual has the advantage of certain intelligence that may be different with advantages that others have. That fact has implications for the importance of changing patterns of education and learning, including learning Arabic, from the pattern that is only oriented to the development of intellectual intelligence (IQ) to the pattern of intelligence that takes into account the diversity of learners. This paper describes how the development of Arabic language instruction model based on the theory of Multiple Intelligence. The model in question is a model of the development of Arabic language learning component which includes the development of Arabic language learning goals, teachers' roles, attitudes and treatment of students, and the development of materials, methods, media, and evaluating the results of learning Arabic, all of which were based on intelligence insight plural (Multiple Intelligence).

Keywords: Learning, Arabic Language, Multiple Intelligence, Howard Gagner

الملخص

غير اكتشاف نظرية الإستخبارات المتعددة الذي وضعها هوارد كاكنز (Howard Gagner) نموذج التعليم والتعلم تغييراً جديداً. فإن النموذج القديم رأى أن ذكاء الفرد هو ذكاء واحد لا يقاس إلا من خلال اختبارات الذكاء الفكري. ثم جاء نظرية الإستخبارات المتعددة بالرأي الجديد أن كل فرد له ذكاء متعدد. كل فرد لديه ميزة الذكاء معينة قد تكون مختلفة بين الآخرين. هذه الحقيقة لها تداعيات على أهمية تغيير أنماط التعليم والتعلم. ويدخل في ذلك التغيير تعليم اللغة العربية يعني من النمط الذي يتوجه إلى مجرد تنمية الذكاء الفكري (IQ) إلى تنمية الإستخبارات المتعددة لنمط المخابرات تأخذ بعين الاعتبار تنوع المتعلمين. بحث هذه الورقة عن كيفية تطور تعليم وتعلم اللغة العربية نموذج التعليمات المبنية على نظرية الإستخبارات المتعددة. والبحث يشمل عن تنمية العناصر تعليم اللغة العربية وهي تتضمن من كيفية وضع أهداف تعليم اللغة العربية وأدوار المعلمين وموافهم ومعاملة الطلاب وتطوير المواد وأساليب ووسائل الإعلام وتقدير نتائج تعلم اللغة العربية.

الكلمات الرئيسية: التعليم، اللغة العربية، الذكاءات متعددة، هوارد كاكنز.

A. Pendahuluan

Pembelajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bahkan keberhasilan pendidikan dapat dikatakan sangat tergantung kepada efektifitas pembelajaran. Hal ini mengingat proses pembelajaran merupakan ujung tombak dan inti kegiatan pendidikan yang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.¹ “*Teaching is the core process through which education happens*” (pembelajaran adalah inti proses di mana pendidikan terjadi), demikian pendapat Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle.² Hal itu diperkuat oleh pendapat Pam Sammons dkk.,

¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar-mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. v, 3. Lihat juga S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. vi.

² Michael J. Dunkin and Bruce J. Biddle, *The Study of Teaching* (USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974), hlm. 1.

yang menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap kemajuan belajar siswa dibanding faktor lingkungan sekolah.³

Mengingat peran strategis proses pembelajaran, maka pengembangan kualitas proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan perlu mendapat prioritas. Dalam konteks masyarakat muslim, pengembangan kualitas proses pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat urgent mengingat bagi umat Islam bahasa Arab merupakan kunci dan modal dasar untuk memahami sumber-sumber otentik ajaran Islam. Disamping itu, bahasa Arab juga dianggap sarat dengan nilai religius, karena Al-Quran (kitab suci umat Islam) diturunkan dalam bahasa ini. Lebih dari itu, bahasa Arab kini juga telah menjadi salah satu bahasa internasional, sehingga penguasaan terhadap bahasa Arab akan sangat berguna bagi pengembangan kemampuan dalam komunikasi antar bangsa.

Di Indonesia, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa. Bahasa ini masuk ke Indonesia jauh sebelum dikenalnya bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan lain-lain.⁴ Bahasa Arab banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia, seperti di pesantren dan *madrasah*, baik tingkat *Ibtida’iyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, bahkan di perguruan tinggi yang berbasis Islam. Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah berbasis agama tersebut. Selain itu, bahasa Arab juga banyak dipelajari secara informal di pondok-pondok pesantren, TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), dan lain-lain. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran prioritas dalam pendidikan Indonesia, khususnya dalam pendidikan yang berbasis agama.

Akan tetapi sampai sejauh ini, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum cukup efektif. Banyak peserta didik yang telah mendapat pelajaran bahasa Arab sejak tingkat dasar hingga perguruan

³ Pam Sammons, et.al., “Effective Pre-school and Primary Education 3-11 Project (EPPE 3-11) The Influence of School and Teaching Quality on Children’s Progress in Primary School”, dalam <http://www.dcsf.gov.uk/research/data/uploadfiles/DCSF-RR028.pdf>, diunduh 1 November 2009.

⁴ Moh. Matsna HS, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Pemecahan Masalahnya*, (Al- Hadlarah) Januari 2002, Thn 2 No. 1, hlm. 49-50.

tinggi, tetapi tetap belum mampu berbahasa Arab dengan baik. Bahkan bahasa Arab telah menjadi momok yang menakutkan bagi para peserta didik dan menganggapnya sebagai materi pelajaran yang sulit dipelajari.

Kondisi tersebut tentu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurang berkembangnya model-model pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Dalam pada itu, pembelajaran bahasa Arab akan efektif apabila relevan dengan keragaman potensi peserta didik dan mampu membangkitkan minat mereka untuk belajar. Sebab pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵ Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Arab akan efektif apabila memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, seperti perbedaan potensi dan kecerdasan, karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Kurangnya perhatian guru/ustadz terhadap keragaman potensi dan kecerdasan peserta didik inilah disinyalir sebagai salah satu penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran bahasa Arab.

Berkaitan dengan pembelajaran yang memperhatikan keragaman potensi peserta didik, telah muncul teori yang relevan dengan prinsip pembelajaran tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Howard Gagner yang diberi nama teori *Multiple Intelligence*. Lahirnya teori *Multiple Intelligence* Gagner memunculkan paradigma baru pendidikan dan pembelajaran, terutama berkaitan dengan konsep kecerdasan.

Pada awalnya, orientasi pendidikan dan pembelajaran lebih mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual. IQ menjadi satu-satunya ukuran kecerdasan. Keragaman individu dalam aspek kecerdasan kurang mendapat perhatian. Padahal fakta menunjukkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya tidak selalu tergantung pada tingkat kecerdasan intelektualnya. Kesuksesan hidup seseorang banyak terjadi dalam berbagai bidang. Ada yang sukses di bidang seni, olah raga, sosial, dan lain sebagainya.

⁵ Umi Mahmudah & Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 61.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner, ada delapan kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dikenal dengan istilah *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yang di dalamnya mencakup kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁶

Makalah ini mencoba memaparkan model pembelajaran bahasa Arab berdasarkan prinsip-prinsip teori *Multiple Intelligence*. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip teori *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran bahasa Arab? Melalui analisis dan pemaparan prinsip-prinsip teori *Multiple Intelligence*, maka diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

B. Konsep Dasar Teori *Multiple Intelligence*

1. Pengertian Kecerdasan

Secara umum, kecerdasan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan merencanakan, menalar, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu yang mampu diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ.⁷

Konsep klasik mengenai kecerdasan tersebut berbeda dengan konsep kecerdasan yang ditawarkan oleh Howard Gardner, seorang *Co-Director of Project Zero* dan Profesor Pendidikan di Harvard University. Dalam hal ini, Gardner telah mendobrak tradisi umum teori kecerdasan yang menganut dua asumsi dasar bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.⁸

⁶ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 2-4.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/kecerdasan>, diakses tanggal 10 Oktober 2009.

⁸ Linda Campbell, et.al., *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 1.

Berbeda dari konsep kecerdasan klasik tersebut, teori *Multiple Intelligence*, sebagaimana dikemukakan Gardner, menegaskan bahwa kecerdasan dapat dimaknai sebagai berikut⁹:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, kecerdasan bukanlah merupakan suatu kemampuan tunggal yang dapat diukur dari kemampuan menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya, tetapi lebih pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang ditemui dalam hidupnya.

Dengan konsep tersebut maka pembelajaran perlu mengapresiasi dan mengembangkan keragaman kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dengan konsep itu maka proses pembelajaran menjadi lebih bersifat *human*, dan mampu memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki.

2. Dimensi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Berbeda dari teori kecerdasan klasik yang memandang kecerdasan manusia bersifat tunggal, teori *Multiple Intelligence* memandang kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi bersifat jamak. Gardner, pencetus teori *Multiple Intelligence* membagi kecerdasan menjadi delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan spasial, linguistik, interpersonal, musical, natural, badan kinestetik, intrapersonal, dan logis matematis atau yang lebih sering disingkat dengan sebutan *SLIM N BIL*.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁰

a. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan jenis ini merupakan kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka) dan

⁹ Linda Campbell, et.al., *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*,..., hlm. 2.

¹⁰ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*,, hlm. 2-4.

mentransformasikan persepsi dunia spasi-visual tersebut (misalnya, dekorator interior, arsitek, seniman). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide.

b. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator) maupun tertulis (misalnya sastrawan, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), *mnemonic/hafalan* (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

c. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan jenis ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan dalam kesendirian. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Kecerdasan jenis ini identik dengan kecerdasan milik orang *extrovert* (terbuka).

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya, sebagai *composer*), dan mengekspresi (misalnya, sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (analitis, teknis), atau keduanya. Kecerdasan musical ini mungkin yang paling sedikit dipahami dan, setidaknya dalam lingkungan akademik, yang paling sedikit didukung diantara jenis-jenis kecerdasan lainnya

e. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan jenis ini merupakan keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies-flora dan fauna-di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kecerdasan ini merupakan kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset.

f. Kecerdasan Badani/Kinestetik

Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pantomim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, dokter, ahli mekanik). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*). Kecerdasan jenis ini lebih mudah dipahami daripada kecerdasan lainnya karena kita semua umumnya berpengalaman dengan tubuh dan gerak setidaknya dalam beberapa hal dan tingkat.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan jenis ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan

keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri.

Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Kecerdasan jenis ini seringkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif dan dimiliki oleh jenis orang *introvert*.

h. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, programer komputer). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan logis-matematis ini antara lain: generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Lebih lanjut, terdapat beberapa poin-poin kunci dalam teori *Multiple Intelligence* sebagai berikut¹¹:

a. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan

Teori ini bukanlah teori yang menentukan satu kecerdasan yang sesuai, tapi merupakan teori fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut yang berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap orang. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relative agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.

b. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan

¹¹ *Ibid*,, hlm. 16-18.

kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.

c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.

Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain, yakni tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori *Multiple Intelligence*, kecerdasan keluar dari konteks aslinya agar dapat dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari penggunaanya secara efektif.

d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam berbagai kategori

Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Teori *Multiple Intelligence* menekankan keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

C. Model Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Teori *Multiple Intelligence*

Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks pola interaksi guru dan siswa atau interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran memiliki pengertian yang di dalamnya mencakup sekaligus proses mengajar yang berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri siswa yang berisi perbuatan-perbuatan murid untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat kegiatan mengajar dan belajar.¹²

Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling berkait demi mencapai proses pembelajaran yang efektif. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, materi, media, metode, dan evaluasi. Pandangan tentang adanya kecerdasan jamak sebagaimana dikemukakan teori *Multiple Intelligence* membawa implikasi kepada model pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab.

¹² Muhajir, *Pembelajaran Qira'ah dengan Cooperative Learning untuk Siswa Madrasah Aliyah*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 19.

Dengan berbasis pada prinsip teori *Multiple Intelligence*, maka model pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pengembangan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran menurut teori *Multiple Intelligence* adalah untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik secara utuh agar tidak terjadi kesenjangan kecerdasan pada diri pribadi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh pemerintah dalam rumusan UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Dengan prinsip di atas, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan tidak sekadar berorientasi pencapaian pengetahuan kognitif tentang bahasa Arab dan keterampilan dalam penggunaannya, tetapi juga perlu diorientasikan kepada pengembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang dimiliki peserta didik.

Gambaran pengembangan tujuan pembelajaran bahasa Arab tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Unsur kecerdasan	Contoh rumusan tujuan	Keterangan
1.	Kecerdasan spasial	Peserta didik dapat menjelaskan bentuk-bentuk bangunan dalam bahasa Arab.	Kemampuan mendeskripsikan bentuk bangunan merupakan salah satu indikator kecerdasan spasial.
2.	Kecerdasan linguistik	Peserta didik dapat menulis permohonan ijin tidak masuk kelas.	Kemampuan menyusun kalimat atau karangan merupakan salah

¹³ Mujtahid, "Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*," <http://www.scribd.com/doc/16804480/Mi-2>, akses tanggal 12 November 2009.

			satu indikator kecerdasan linguistik.
3.	Kecerdasan interpersonal	Peserta didik dapat memberikan ucapan selamat atas keberhasilan yang dicapai temannya.	Kemampuan memahami perasaan orang lain merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal.
4.	Kecerdasan musical	Peserta didik dapat menyanyikan lagu-lagu Arab dan memahami maknanya.	Kemampuan bernyanyi merupakan salah satu indikator kecerdasan musical.
5.	Kecerdasan natural	Peserta didik dapat memberikan gambaran tentang binatang gajah dalam bahasa Arab.	Kemampuan menggambarkan fenomena alam merupakan salah satu indikator kecerdasan natural.
6.	Kecerdasan kinestetik	Peserta didik dapat mendemonstrasikan tarian-tarian yang berasal dari negeri Arab (Timur Tengah)	Kemampuan melakukan gerakan tubuh merupakan salah satu indikator kecerdasan kinestetik.
7.	Kecerdasan intrapersonal	Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan yang dialami dalam bahasa Arab.	Kemampuan memahami dan mengungkapkan perasaan diri merupakan salah satu indikator kecerdasan intrapersonal.
8.	Kecerdasan	Peserta didik dapat	Kemampuan

	logis matematis	menghitung jumlah bilangan dalam bahasa Arab.	menghitung merupakan salah satu indikator kecerdasan logis matematis.
--	-----------------	---	---

Atas dasar kerangka berpikir di atas, maka dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru hendaknya berusaha memasukkan unsur-unsur kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik dalam rumusan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terbatas kepada pengembangan kecerdasan linguistik.

2. Pengembangan dalam Peningkatan Peran Guru Bahasa Arab

Peran guru dalam pembelajaran menurut teori *Multiple Intelligence* adalah bahwa guru bukanlah satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan di kelas. Guru hanyalah memberi peneguhan dan motivasi sekaligus memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan beragam sumber belajar yang memadai. Jadi, tugas guru adalah memacu kreativitas anak didik agar kecerdasan majemuk yang mereka miliki bisa tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Akan tetapi, dalam prosesnya guru haruslah bersikap kreatif dalam memilih kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri.¹⁴

Penerapan prinsip di atas dalam proses pembelajaran bahasa Arab, antara lain guru harus bisa menjadi model (teladan) dalam berbahasa Arab, memberikan wawasan tentang arti penting atau keuntungan yang akan didapat bagi orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, dan lain sebagainya. Intinya adalah bahwa guru bahasa Arab harus bisa menjadi fasilitator, motivator dan dapat memacu kreativitas peserta didik dalam belajar bahasa Arab secara mandiri.

3. Pengembangan Sikap terhadap Peserta Didik

Dalam konteks *Multiple Intelligence*, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang unik yang memiliki kecerdasan yang beragam.

¹⁴ Handy Susanto, "Penerapan *Multiple Intelligence* dalam Sistem Pembelajaran", (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2005), No. 04, Th. IV, hlm. 71.

Masing-masing peserta didik diyakini memiliki keunggulan kecerdasan yang tidak selalu sama antar sesama mereka. Bisa jadi seorang peserta didik lebih menonjol dalam kecerdasan matematis, tetapi lemah dalam kecerdasan linguistik. Sedangkan yang lain bisa jadi lebih menonjol dalam kecerdasan kinestetik tetapi kurang menonjol dalam bidang musik.

Implikasi dari keragaman kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut adalah perlunya guru memiliki sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan peserta didik dan menghargai mereka sebagai manusia yang unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di samping itu, guru perlu bersikap sabar dalam menghadapi perilaku mereka.

4. Pengembangan Materi Pelajaran Bahasa Arab.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁵ Materi Pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam teori *Multiple Intelligence*, materi yang baik adalah materi yang mampu mengakomodasi berbagai macam jenis kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Materi pembelajaran tidak hanya terbatas untuk mengakomodasi kemampuan kognitif, tetapi juga menyentuh berbagai macam jenis kecerdasan.

Oleh karena itu, materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab hendaknya meliputi materi yang berkaitan dengan pengembangan ragam kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Gambaran pengembangan materi pelajaran bahasa Arab dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Unsur kecerdasan	Contoh materi pelajaran
----	------------------	-------------------------

¹⁵ “Pengembangan Materi Pembelajaran”, <http://www.dikmenum.go.id/>, diakses tanggal 2 Mei 2010.

1.	Kecerdasan spasial	Bentuk-bentuk bangunan dalam bahasa Arab.
2.	Kecerdasan linguistic	Surat permohonan ijin tidak masuk kelas dalam bahasa Arab.
3.	Kecerdasan interpersonal	Ucapan-ucapan selamat dalam bahasa Arab atas keberhasilan yang dicapai orang lain.
4.	Kecerdasan musical	Nyanyian Arab dan maknanya.
5.	Kecerdasan natural	Deskripsi binatang gajah dalam bahasa Arab.
6.	Kecerdasan kinestetik	Tarian-tarian yang berasal dari negeri Arab (Timur Tengah)
7.	Kecerdasan intrapersonal	Ungkapan perasaan yang dialami dalam bahasa Arab.
8.	Kecerdasan logis matematis	Bilangan dalam bahasa Arab.

5. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut teori kecerdasan majemuk, media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis kecerdasan yang ingin ditekankan. Dalam hal ini, variasi media pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya pemanfaatan semua jenis kecerdasan. Adapun contoh-contoh media pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut¹⁶:

Jenis Kecerdasan	Media
Linguistik	buku, majalah, tape recorder, video, kaset, dan film
Matematis-Logis	perlengkapan sains, permainan matematika
Spasial	peta, grafik, video, kamera, gambar, bahan-bahan seni, warna

¹⁶ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*,, hlm. 84-85.

Kinestetis-Jasmani	peralatan prakarya, tanah liat, peralatan olahraga
Interpersonal	permainan yang melibatkan interaksi siswa
Musikal	tape recorder, rekaman (lagu), alat-alat musik
Interpersonal	permainan yang melibatkan interaksi antar siswa
Intrapersonal	jurnal, bahan untuk menyelenggarakan proyek
Naturalis	tanaman, binatang, alat-alat berkebun

6. Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai macam metode pengajaran berdasarkan masing-masing kecerdasan yang ingin ditekankan.¹⁷ Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang ingin dikembangkan antara lain sebagai berikut:

1) Metode untuk Pengembangan Kecerdasan Linguistik

Adapun contoh metode pengajaran untuk kecerdasan linguistik antara lain bercerita, curah gagasan, melakukan presentasi, berdiskusi, debat, membuat rekaman, menulis cerita, jurnal, dan publikasi.

2) Metode Pengembangan Kecerdasan Matematis-Logis

Seringkali kecerdasan ini hanya diasumsikan terbatas pada mata pelajaran matematika dan ilmu pasti. Namun, kecerdasan ini memiliki kemampuan yang dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Arab. Contoh metode pembelajaran bahasa Arab untuk pengembangan kecerdasan matematis-logis antara lain membuat klasifikasi dan kategorisasi tentang pola-pola kalimat (misalnya *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*) ; mengajar siswa untuk berpikir *heuristic* seperti mencari analogi, memilah-milah masalah, dan mencari solusi; mengajukan pertanyaan sokratik terhadap siswa; dan penalaran ilmiah.

3) Metode Pengembangan Kecerdasan Spasial

¹⁷ Ibid hlm. 99-133.

Kecerdasan spasial berkaitan dengan gambar, baik berupa pencitraan di dalam pikiran maupun pencitraan di dunia eksternal. Adapun contoh dari metode pengajaran kecerdasan spasial diantaranya melalui visualisasi, penggunaan warna, sketsa gagasan, simbol grafis, dan merancang poster, maupun papan buletin dalam bahasa Arab.

4) Metode Pengembangan Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik ini tidak hanya mampu diterapkan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam beragam mata pelajaran, termasuk bahasa Arab. Adapun contoh dari metode pengajaran kecerdasan jenis ini antara lain melalui respon tubuh, bermain peran/ drama, permainan dengan menggunakan konsep kinestetis, dan *hands-on thinking* (memanipulasi objek atau mengerjakan sesuatu dengan tangan).

5) Metode Pengembangan Kecerdasan Musikal

Dalam pembelajaran, musik mampu menciptakan keadaan emosi positif yang kondusif dalam pembelajaran. Adapun contoh dari metode pembelajaran kecerdasan musical ini antara lain melalui diskografi (penggunaan musik untuk mengilustrasikan, mewujudkan, atau menjelaskan materi), kegiatan bernyanyi, maupun melalui penggunaan musik suasana (penggunaan musik yang membangun suasana yang cocok untuk pembelajaran bahasa Arab).

Melalui musik dan lagu, kecerdasan musical peserta didik dapat dikembangkan. Melalui musik dan lagu itu pula, materi pelajaran akan menjadi lebih menarik dan akan mudah diingat. Oleh karena itu, pemanfaatan musik dan lagu sebagai metode pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting artinya bagi peningkatan efektifitas proses pembelajaran bahasa Arab.

6) Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. Dalam rangka mengembangkan jenis kecerdasan ini, para guru perlu memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama teman.

Contoh dari metode pembelajaran jenis kecerdasan ini antara lain dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi rasa dengan teman sekelas dengan bahasa Arab, kerja kelompok untuk

mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa Arab, permainan yang melibatkan interaksi antar siswa, serta simulasi.

7) Metode Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal

Di antara indikator kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali perasaan diri dan mengelolanya secara positif serta dapat mengungkap kepada orang lain secara wajar. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan tersebut, maka guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi otonom yang memiliki sejarah hidup yang unik dan rasa individualis yang mendalam.

Contoh penerapan metode pengembangan kecerdasan intrapersonal antara lain guru bahasa Arab menyediakan sesi refleksi, menghubungkan materi pelajaran bahasa Arab dengan pengalaman pribadi, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan atau tugas, menyediakan momentum untuk mengekspresikan perasaan, dan sesi perumusan tujuan hidup yang kesemuanya dikaitkan dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

8) Metode Pengembangan Kecerdasan Naturalis

Jalan-jalan di alam terbuka, melihat ke luar jendela kelas, memanfaatkan tanaman sebagai dekorasi dalam ruangan kelas, membawa hewan piaraan ke dalam kelas merupakan contoh metode pembelajaran untuk kecerdasan naturalis.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, guru bahasa Arab dapat mengajak peserta didik untuk menghias lingkungan sekolah atau kelas dengan tanaman-tanaman yang diberi nama atau label dalam bahasa Arab. Guru juga dapat membawa binatang piaraan (misalnya: kucing) untuk menjelaskan nama bagian-bagian tubuh binatang tersebut dalam bahasa Arab. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan metode pembelajarannya melalui kegiatan karya wisata, pengaturan lingkungan yang asri dan lain sebagainya yang ke semuanya dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

7. Evaluasi

Teori *Multiple Intelligence* mengusulkan penggunaan multi cara dalam mengevaluasi siswa. Selain cara konvensional, seperti tes tertulis

dan lisan, cara-cara lain seperti catatan singkat, portofolio, proyek, refleksi¹⁸, dan lain-lain perlu digunakan.

Penerapan model evaluasi pembelajaran bahasa Arab tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Catatan Singkat

Catatan singkat merupakan komentar positif yang mendokumentasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Hal ini tergantung pada interpretasi dan pertimbangan guru serta memusatkan pada hal-hal yang didapat dan bukannya yang tidak dapat dilakukan oleh siswa.

2) Portofolio

Portofolio merupakan metode penilaian yang memberikan suatu cara untuk meninjau dan membandingkan pekerjaan guna mengamati kemajuan siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab.

3) Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian di mana siswa mendokumentasikan materi yang telah didapat selama proses pembelajaran bahasa Arab.

4) Refleksi

Refleksi adalah bentuk penilaian diri yang melibatkan kecerdasan intrapersonal. Refleksi memungkinkan siswa pada setiap jenjang usia untuk mulai mengambil kendali pada proses pembelajarannya sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, implementasi dari refleksi adalah pengungkapan diri oleh peserta didik mengenai pengalamannya dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, baik kesan-kesan, problem-problem yang dihadapi, maupun harapan-harapan yang ingin diraih dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip teori *Multiple Intelligence* sangat relevan untuk mendukung pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif karena prinsip-prinsip tersebut dapat mengoptimalkan keragaman potensi kecerdasan peserta didik dalam belajar bahasa Arab.

¹⁸ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*,, hlm. 206-212.

Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis *Multiple Intelligence* dilakukan melalui pengembangan komponen-komponen pembelajaran bahasa Arab yang meliputi tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi. Seluruh komponen pembelajaran bahasa Arab tersebut diorientasikan kepada pengembangan delapan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, meliputi kecerdasan spasial, linguistik, musical, natural, badani/kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan logis matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa, 2004.
- Arifin, H. M. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- Burden, P and Byrd, D. M. 1999. *Methods for Effective Teaching*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Campbell, Linda, et.al., *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning, Strategi Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Jasmine, Julia, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Bandung: Nuansa, 2007.
- “Kecerdasan”, <http://id.wikipedia.org/wiki/kecerdasan>, akses tanggal 10 Oktober 2009.
- Mahmudah, Umi & Rosyidi, Abdul Wahab, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Matsna HS, Moh. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Pemecahan Masalahnya*, Al- Hadlarah, Januari 2002, Tahun 2 No. 1.

- Muhajir, *Pembelajaran Qira'ah dengan Cooperative Learning untuk Siswa Madrasah Aliyah*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mujtahid, "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence," <http://www.scribd.com/doc/16804480/Mi-2>, akses tanggal 12 November 2009.
- Ruslan, A. Tabrani, dkk., *Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mujtahid, "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence," <http://www.scribd.com/doc/16804480/Mi-2>, akses tanggal 12 November 2009.

